

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja dalam peralihan ini, sama halnya seperti pada masa anak mengalami perubahan jasmani, kepribadian, intelek dan peranan didalam maupun diluar lingkungan. Perkembangan kepribadian seorang remaja mempunyai arti yang khusus namun juga memiliki tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang, artinya remaja belum bisa dikatakan sebagai orang dewasa tetapi juga sudah tidak bisa lagi dikatakan sebagai anak-anak (Monks dkk,1999). Proses perkembangan yang dialami remaja akan menimbulkan permasalahan-permasalahan bagi mereka sendiri dan juga mereka yang berada dekat dengan lingkungan hidupnya.

Remaja memiliki problematika yang universal, misalnya kenakalan remaja, prostitusi, minuman keras, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain, salah satu masalah remaja yang menonjol akhir-akhir ini adalah penyalahgunaan obat terlarang atau narkoba. Narkoba berpengaruh buruk tidak hanya pada kesehatan, tetapi juga berpengaruh terhadap pribadi, keluarga dan masyarakat. Pengaruh narkoba terhadap pribadi dapat menimbulkan sifat masa bodoh sekalipun terhadap dirinya sendiri, terhadap keluarga, pengguna narkoba tidak lagi menjaga kesopanan di rumah dan bahkan mereka melawan orang tua. Pengaruh narkoba terhadap masyarakat, pengguna narkoba sering menimbulkan dan membuat keonaran (Hadiman, 1996).

Akhir-akhir ini sering terdengar di media massa peristiwa-peristiwa tentang perkembangan remaja yang kurang sehat baik kualitas maupun kuantitasnya. Peristiwa tersebut membuat masyarakat menjadi risau akibat tindakan para remaja yang dipandang kurang bertanggung jawab. Tindakan yang dilakukan oleh remaja tersebut antara lain: perkelahian antar pelajar, pencurian, perampasan yang terjadi pada bulan Juni 2002 di Jakarta yang disertai dengan kekerasan dan kerusakan sehingga menyebabkan dua pelajar meninggal dunia.

Peristiwa-peristiwa lain yang dapat ditemui yaitu isap ganja mahasiswa UMS dibekuk, seorang mahasiswi salah satu PTS di Solo dituntut empat tahun penjara karena memiliki lima butir pil ineks, tertangkapnya sekelompok remaja yang sedang mengadakan pesta sabu-sabu di Tawangmangu (Rif. Solo Pos 2004).

Menurut Hadiman (1996) remaja merupakan generasi penerus yang dipersiapkan untuk mengisi dan memajukan bangsa dan negara. Masa remaja adalah masa sebaik-baik untuk belajar, sebab masa ini merupakan masa untuk bersiap diri mencari bekal guna melanjutkan kehidupan di hari kemudian.

Kenyataannya, remaja merupakan golongan yang paling rentan terhadap kecenderungan penyalahgunaan narkoba. Hal ini dikarenakan sifat remaja yang selalu ingin membuktikan keberanian, melepaskan diri dari kesepian dan menghindarkan diri dari berbagai masalah. Hasil survei Dinas Penelitian dan Pengembangan (Dislitbang) Polri memperlihatkan bahwa pemakai narkoba di Indonesia yang terbanyak secara nasional berasal dari golongan pelajar, baik SLTP, SLTA, maupun mahasiswa yang jumlahnya mencapai 70%, sedangkan yang lulusan SD hanya 30% (Atmoko, 2003). Hal ini berarti bahwa remaja yang merupakan sumber daya manusia yang potensial menjadi tidak dapat berfungsi secara maksimal karena semakin meluasnya penggunaan narkoba.

Yatim (1986) mengemukakan bahwa kecenderungan penyalahgunaan narkoba artinya suatu dorongan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menggunakan obat termasuk narkoba secara teratur yang pada akhirnya menyebabkan ketergantungan. Hal ini sesuai pendapat Andajaningsih (1995) yang mengemukakan bahwa penyalahgunaan obat adalah pemakaian obat diluar petunjuk dokter, jadi merupakan pemakaian sendiri secara teratur dan berkala. Menurut Haditono (dalam Rachmawati, 2004) yang menjadi penyebab para remaja menggunakan narkoba karena sifat mereka yang selalu ingin tahu, tekanan dari lingkungan, pertentangan dengan orang tua, kurangnya pendidikan agama dalam keluarga dan menghindarkan diri dari berbagai persoalan dan masalah hidup.

Globalisasi telah memberi dampak pada diri remaja, terutama dalam menumbuhkan pribadi remaja yang berakhlak. Terbukti dengan semakin

meningkatnya perilaku remaja yang cenderung jauh dari nilai-nilai agama. Remaja dihadapkan pada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral yang menyebabkan remaja bingung untuk memilih mana yang baik untuk dirinya. Hal ini nampak jelas pada remaja yang hidup di kota-kota besar yang mencoba mengembangkan diri kearah kehidupan yang disangka maju dan modern. Kontradiksi dalam kehidupan generasi itu menuntun proses perkembangan remaja kearah yang salah yang menyebabkan remaja kehilangan pegangan dan menimbulkan dampak negatif, seperti minuman keras, penyalahgunaan narkoba, prostitusi dan perilaku menyimpang lainnya (Hurlock, 1990). Oleh karena itu kehadiran orang tua sangat dibutuhkan untuk memberikan arah sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak guna membentuk generasi remaja yang berakhlak.

Akhlak mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa, sebab hancur dan sejahteranya suatu bangsa dan masyarakat tergantung pada akhlaknya. Apabila lahir batinnya baik, maka akan baik pula akhlaknya akan tetapi apabila lahir batinnya buruk, maka akan rusak pula akhlaknya. Manusia hidup sebagai makhluk sosial, sehingga perlu berinteraksi antara individu satu dengan individu lainnya, maka akhlak mempunyai kedudukan terpenting dalam menjaga hubungan tersebut agar terarah ke hal-hal yang positif (Shalichati, 2005).

Menurut Sunardi (2001), akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai-nilai mutlak, yaitu nilai-nilai yang baik dan buruk, berlaku kapan dan dimana saja dalam segala aspek kehidupan tidak dibatasi oleh waktu, yang merupakan cermin dari keadaan jiwa dan sekaligus gerak-gerik perilaku atau tindakan manusia. Manusia akan dinilai dan dipandang berakhlak mulia apabila jiwa dan tindakannya sesuai dengan norma-norma ataupun kaidah agama yang berlaku. Demikian pula sebaliknya, manusia akan dinilai berakhlak rendah atau buruk apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan pada perbuatan-perbuatan yang dipandang tercela, karena bertentangan atau melanggar norma-norma ataupun kaidah-kaidah agama yang berlaku.

Menjadikan akhlak seseorang lebih baik dibutuhkan pembinaan melalui pendidikan, sebab pendidikan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang akan datang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab (Sholih, 2003).

Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama bagi anak memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Setiap orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar membekali pengetahuan tentang agama dan melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Pendidikan agama jauh mencakup atau membahas tentang pembinaan sikap dan akhlak yang disertai dengan pembiasaan-pembiasaan dan latihan yang sesuai. Pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan itu sangat penting dalam pembentukan pribadi akhlak dan agama anak, sehingga anak memiliki pengetahuan, penghayatan dan keimanan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik hubungannya dengan Allah, manusia dan dengan lingkungan (Poedjono, 2001).

Pendidikan akhlak pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga pada khususnya. Semakin banyak pendidikan dan pengalaman yang bersifat agama, akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, perilaku dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran dan remaja memiliki pribadi yang berakhlak (Daradjat, 1978).

Pendidikan akhlak yang diberikan orang tua sejak dini akan memberikan pondasi kejiwaan anak dengan nilai keimanan yang akan membentuk kematangan psikologis, biologis terutama dalam mengendalikan tingkah laku untuk berbuat keji dan mungkar atau perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang ada. Apabila anak dibesarkan tanpa bimbingan dan pendidikan akhlak sejak dini, akan menjadikan anak mudah berperilaku ke hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma atau nilai-nilai agama maupun budaya, dan hanya menuruti hawa nafsunya.

Hal itu tidak akan terjadi apabila dalam keluarga, anak diberikan pendidikan akhlak sejak dini

Pendidikan akhlak yang diberikan keluarga akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan emosi dan perilaku disaat remaja kelak. Sebaliknya dengan tidak adanya pendidikan akhlak dalam keluarga akan menyebabkan terjadinya krisis spiritual dan akhlak pada diri remaja, sehingga remaja memiliki jiwa yang rapuh dan mudah terpengaruh ke hal-hal yang negatif seperti penyalahgunaan narkoba (Sunardi, 2001).

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada hubungan antara persepsi intensitas pendidikan akhlak dalam keluarga dengan kecenderungan penyalahgunaan narkoba”.

Untuk menjawab permasalahan tersebut penulis mengadakan penelitian dengan judul ‘Hubungan Antara Persepsi Intensitas Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga dengan Kecenderungan Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Hubungan antara intensitas pendidikan akhlak dalam keluarga dengan kecenderungan perilaku penyalahgunaan narkoba.
2. Mengetahui tingkat pendidikan akhlak dalam keluarga.
3. Mengetahui tingkat kecenderungan perilaku penyalahgunaan narkoba pada remaja.
4. Mengetahui peranan intensitas pendidikan akhlak dalam keluarga terhadap kecenderungan penyalahgunaan narkoba pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Orang tua, sebagai informasi bagi orang tua tentang pentingnya intensitas pendidikan akhlak bagi anak agar tidak terjadi kecenderungan penyalahgunaan narkoba.
2. Subjek penelitian, memberikan informasi khususnya terkait dengan hubungan intensitas pendidikan akhlak dengan kecenderungan penyalahgunaan narkoba sehingga dapat digunakan subjek sebagai acuan dalam menjalani tugas perkembangan pada masa remaja dengan baik.
3. Bidang psikologi dan peneliti lain, dapat memberikan informasi dan pengembangan wawasannya berkaitan dengan pendidikan akhlak dan kecenderungan penyalahgunaan narkoba.